

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Kampung Flory di Kabupaten Sleman

Community Empowerment through Development of Flory Village Tourism in Sleman Regency

Wiwik Meilani^{1*}, Budi Widayanto¹, Heni Handri Utami¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

* Penulis Korespondensi; e-mail: wiwikmeilani4@gmail.com

Abstract

Flory Village is an agro-tourism area located near the government center of Sleman Regency. Kampung Flory not only offers agriculture, but also provides a variety of outbound arenas, homestays, and various culinary delights that involve cultural values and local wisdom. This study aims to (1) examine the understanding of the community in utilizing the potential of the village for the development of the Flory Village Tourism Village (2) to examine the management of the development activities of the Flory Village Tourism Village (3) to examine the community empowerment process through the development of the Flory Village Tourism Village. This research used a qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. The data analysis technique used data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data will be tested using data source triangulation techniques. The results of the study conclude (1) The results of the understanding given to the community are proven by the understanding of the community to carry out activities in the form of using Tlogoadi land for tourism objects and utilizing Mbedog River as a tourist attraction by building a suspension bridge connected to the selfie park (2) The management principle is based on deliberation for consensus. Management up to the evaluation stage has gone well with the support of the community and stakeholders (3) Community empowerment in the Flory Village Tourism Village Development Program is still at the capacity stage.

Keywords: *Community Empowerment, Tourism Village Development, Flory Village*

Abstrak:

Kampung Flory merupakan kawasan agrowisata yang terletak di dekat pusat pemerintahan Kabupaten Sleman. Kampung Flory tidak hanya menawarkan pertanian saja, melainkan menyediakan beragam arena outbound, homestay, dan aneka kuliner yang melibatkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengkaji pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan potensi desa untuk pengembangan Desa Wisata Kampung Flory (2) Mengkaji pengelolaan kegiatan pengembangan Desa Wisata Kampung Flory (3) Mengkaji proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Kampung Flory. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data akan diuji menggunakan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian memberikan kesimpulan (1) Hasil pemahaman yang diberikan kepada masyarakat dibuktikan dengan pemahamannya masyarakat untuk melakukan aktivitas berupa pemanfaatan lahan Tlogoadi untuk obyek wisata dan pemanfaatan kali mbedog sebagai obyek wisata dengan membangun jembatan gantung yang terhubung dengan taman selfie (2) Prinsip pengelolaannya berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Pengelolaan hingga tahap evaluasi sudah berjalan dengan baik dengan adanya dukungan dari masyarakat dan para stakeholders (3) Pemberdayaan masyarakat dalam Program Pengembangan Desa Wisata Kampung Flory masih mencapai pada tahap pengkapasitasan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Desa Wisata, Kampung Flory*

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan suatu industri yang banyak menghasilkan devisa bagi negara, sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan sektor ini dengan mengambil langkah-langkah kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam yang merupakan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar. Kedatangan wisatawan mancanegara di Indonesia menunjukkan tren yang positif pada sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2005 kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia hanya sebesar 5 juta kunjungan, namun pada tahun 2019 kunjungan wisatawan mancanegara meningkat menjadi 14,9 juta kunjungan dengan rata-rata pertumbuhan 8,33 persen. Rata-rata pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan wisatawan di dunia yang hanya sebesar 4,43 persen. Desa Wisata Kampung Flory bisa menjadi percontohan bagi desa-desa di

Indonesia terkait pengembangan potensi pedesaan. Menurut Barreto (2015) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Kampung Flory merupakan kawasan agrowisata yang terletak di dekat pusat pemerintahan Kabupaten Sleman. Luthfiana (2017) mengatakan bahwa agrowisata dapat berfungsi sebagai media edukasi tidak hanya untuk pengelola tapi juga wisatawan yang berkunjung. Agrowisata ini didirikan atas dasar inisiatif pemuda Taruna Tani dengan pendekatan pembangunan pariwisata yang mengedepankan masyarakat lokal dengan harapan mampu menjadikan kegiatan wisata ini memberikan nilai-nilai yang bermanfaat tinggi bagi masyarakat sekitar karena posisi masyarakat dalam pembangunan wisata menjadi bagian penting, sehingga hal tersebut mampu menumbuhkan adanya rasa tanggung jawab dan sikap memiliki. Kampung Flory dibangun dengan alasan lain yaitu melihat kekhawatiran terhadap generasi muda yang saat ini lebih banyak memilih untuk bekerja di bidang lain dibandingkan harus ikut membantu dalam sektor pertanian. Kampung Flory ini bukan hanya menawarkan pertanian saja, melainkan menyediakan beragam arena outbound, homestay, dan aneka kuliner yang melibatkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal. Para pengunjung dapat menikmati secara langsung mencoba praktik budidaya pada area pertanian dari agro buah, tanaman hias, dan membeli bibit tanaman yang tersedia.

Visi didirikannya Kampung Flory yaitu menjadi maskot wisata unggulan di DIY yang mensinergikan pertanian, pariwisata, budaya, pendidikan, berbasis masyarakat dan berwawasan lingkungan yang mensejahterakan dan berkelanjutan. Adapun misinya yaitu mampu mensuplay kebutuhan tanaman hias dan buah DIY, menjaga kelestarian lingkungan, mengembangkan kreativitas generasi muda dalam bidang pertanian, pariwisata, pendidikan dan budaya, membuat wisata yang menyenangkan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kampung Flory awalnya didirikan melalui inisiatif dari taruna tani ketika melihat potensi desa yang dimiliki. Potensi desa dan daya tarik wisata merupakan modal dasar bagi pengembangan suatu kawasan pedesaan menjadi desa wisata. Potensi tersebut dapat berupa potensi fisik lingkungan alam dan potensi sosial budaya (Putra, 2012). Kampung Flory awalnya berupa lahan pertanian yang terdiri atas bermacam tanaman hias yang disebut sebagai wisata taruna tani dan hanya terletak di Desa Tridadi. Pengembangan yang terjadi di Desa Wisata Kampung Flory sangat nyata, pasalnya Kampung Flory yang awalnya hanya lahan budidaya tanaman saat ini sudah berkembang menjadi desa wisata yang memiliki banyak wahana dan beragam spot foto menarik. Pengunjung yang datang ke Kampung Flory juga menilai bahwa kesejukan dan keindahan menjadi kekuatan utama yang mampu menarik minat pengunjung untuk datang (Septio dan Tuti, 2019). Selain itu, Kampung Flory juga memberikan edukasi bagi pengunjung. Pengembangan desa wisata ini bertujuan agar tidak hanya mampu menggerakkan roda perekonomian, namun juga dapat memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Masyarakat sekitar perlu diberi pemahaman untuk memanfaatkan potensi desa yang dimiliki. Pemahaman perlu diberikan agar masyarakat turut berpartisipasi dalam pemanfaatan potensi yang desa mereka miliki untuk kemudian dikembangkan menjadi desa wisata yang nantinya dapat memberikan banyak manfaat bagi mereka serta diharapkan masyarakat dapat turun tangan langsung dalam pengelolaan Desa Wisata Kampung Flory ini.

Desa Wisata Kampung Flory belum dapat dijadikan BUMDes karena letaknya yang berada di antara dua desa sehingga masih banyak yang perlu dikaji bersama dengan pihak terkait. Pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan dalam setiap pengelolaan industri pariwisata. Keberhasilan pengembangan pariwisata diharapkan mampu memunculkan praktik-praktik pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi pariwisata yang telah dimiliki masing-masing daerah. Kampung Flory menggunakan pendekatan pemberdayaan yang lebih bersifat pada swadaya masyarakat. Wujud keberdayaan masyarakat yang dimaksud dapat dilihat dari terbentuknya Kampung Flory sebagai sebuah hasil dari proses kemandirian masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dikaji mengenai pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan potensi desa hingga terciptanya desa wisata Kampung Flory, pengelolaan Kampung Flory oleh Kelompok Taruna Tani dan warga sekitar dan apakah pembangunan desa wisata Kampung Flory dapat memberdayakan masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Tridadi dan Desa Tlogoadi.

2. Metode Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Wisata Kampung Flory, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif

menurut Creswell (2010) merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung oleh informan, dan data sekunder yang diperoleh melalui referensi buku, jurnal, dan arsip Kampung Flory. Informan dalam penelitian ini adalah ketua dan sekretaris Kelompok Taruna Tani, masyarakat yang terlibat kedalam program dan masyarakat yang menjadi pelaku usaha. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2011). Analisis data penelitian dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kampung Flory merupakan salah satu obyek wisata unggulan di Kabupaten Sleman. Kampung Flory mulai dikembangkan pada tahun 2015 oleh Kelompok Taruna Tani. Kampung Flory berdiri di atas lahan dua desa yaitu Desa Tridadi dan Desa Tlogoadi dengan sistem sewa. Kampung Flory saat ini terbagi menjadi 3 obyek wisata yaitu Taruna Tani Flory yang berfokus pada budidaya tanaman hias dan buah, Dewi Flory yang berfokus pada outbound dan homestay, dan Bali Ndeso Grup yang fokus menyajikan wisata kuliner bernuansa pedesaan. Dewi Flory dan Bali Ndeso Grup merupakan wujud pengembangan dari Kampung Flory yang dulunya hanyalah sebuah obyek wisata yang menyajikan tanaman hias dan buah yang dinamai wisata Taruna Tani yang dikelola oleh Kelompok Taruna Tani. Kelompok Taruna Tani sendiri adalah sekumpulan pemuda Tridadi yang dibina oleh Bapak Sudihartono. Program Pengembangan Desa Wisata Kampung Flory merupakan inisiatif dari Kelompok Taruna Tani dengan melibatkan masyarakat sekitar. Program pengembangan ini dilatarbelakangi oleh adanya potensi wisata yang dapat dimanfaatkan, meningkatnya minat pengunjung, dan kekhawatiran melihat generasi muda yang sangat jarang berkecimpung dibidang pertanian. Kelompok Taruna Tani berusaha mengubah mindset pemuda sekitar yang berpikiran bahwa pertanian itu kotor, rumit, dan hasil yang didapatkan tidak besar. Tujuan dilakukannya program pengembangan adalah untuk memanfaatkan potensi wisata yang ada dan menyejahterakan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Kuncoro (2004) bahwa pengelolaan sumber daya alam memiliki tujuan akhir untuk kesejahteraan masyarakat baik sebagai sumber devisa, pelestarian lingkungan, pemenuhan kebutuhan, pembangunan daerah/masyarakat, dan pemerataan sehingga harus dimanfaatkan dengan baik dan seimbang.

Kendala awal yang dialami adalah sulitnya meyakinkan para pemuda untuk ikut mengembangkan potensi wisata yang mereka miliki. Oleh karena itu, kelompok memberikan pemahaman kepada masyarakat. Kelompok Taruna Tani selaku fasilitator mengakui bahwa dalam proses memberikan pemahaman kepada masyarakat tidak menekankan hal-hal yang spesifik dan tidak ada sosialisasi maupun rapat formal yang dilakukan. Kelompok mengajak masyarakat melalui obrolan yang biasanya dilakukan saat ronda malam dan juga tidak ada materi khusus yang diberikan oleh kelompok terhadap masyarakat dalam proses pemberian pemahaman. Pemahaman yang pertama kali diberikan kepada masyarakat khususnya para pemuda yaitu mengenai pemanfaatan lahan Tlogoadi yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang saat ini dikenal dengan nama Dewi Flory. Menurut Kelompok, potensi-potensi desa yang ada semakin terlihat seiring dengan berjalannya kegiatan wisata yang dilakukan. Kelompok Taruna Tani dalam upaya memberikan pemahaman pada masyarakat juga selalu menjadikan masyarakat tim kerja di lapangan dan semua kegiatan yang ada melibatkan masyarakat sehingga ada kerjasama yang menguntungkan dan semakin membuat masyarakat dapat melihat potensi-potensi yang ada. Adanya pemahaman oleh Kelompok Taruna Tani kepada masyarakat ini menjadikan masyarakat paham bahwa terdapat potensi yang dapat dikembangkan di desa mereka, sehingga masyarakat mau berpartisipasi dalam program Pengembangan Desa Wisata Kampung Flory. Masyarakat yang awalnya belum memahami potensi yang ada sekarang mulai paham untuk melakukan aktivitas berupa pemanfaatan lahan Tlogoadi untuk obyek wisata Dewi Flory, dan pemanfaatan Kali Mbedog sebagai obyek wisata dengan membangun jembatan gantung yang terhubung dengan taman selfie.

Terdapat beberapa kegiatan dalam program pengembangan Desa Wisata Kampung Flory dan agar program pengembangan Desa Wisata serta kegiatan yang ada di dalamnya dapat berjalan dengan baik maka terdapat pengelolaan kegiatan oleh Kelompok Taruna Tani dan masyarakat sekitar. Pengelolaan yang dimaksud meliputi planning atau perencanaan, organizing atau pengorganisasian, actuating atau pelaksanaan, dan controlling atau

pengawasan. Kampung flory mengedepankan konsep CBT dalam pengelolaannya. Konsep CBT sendiri menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama yang melakukan seluruh kegiatan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat, sehingga manfaat yang didapatkan diprioritaskan untuk masyarakat (Rizkiyanto dan Topowijono, 2018). Program pengembangan Desa Wisata Kampung Flory direncanakan oleh Kelompok Taruna Tani pada Tahun 2014 dan mulai direalisasikan pada Tahun 2015. Perencanaan ini diawali dengan perbincangan yang dilakukan di pos ronda yang kemudian diseriuskan. Perencanaan pengembangan sepenuhnya melibatkan anggota kelompok dan masyarakat sekitar.

Perencanaan awal yang dilakukan tentunya adalah persiapan lahan dan sarana budidaya. Tujuan utama dari adanya perencanaan pengembangan ini adalah agar terbukanya peluang kerja bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kelompok Taruna Tani tentunya memiliki struktur organisasi serta visi dan misi yang akan dijalankan. Taruna Tani Flory saat ini sudah mengalami perubahan struktur organisasi yang diresmikan sejak Tahun 2019 lalu. Struktur organisasi ini dibuat agar program pengembangan Desa Wisata Kampung Flory menjadi lebih terorganisir dan memudahkan dalam membagi tugas kepada setiap anggota pengelola serta meningkatkan efektivitas kerja. Lahan pertanian seluas satu hektar awalnya hanya dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hias dan buah, seiring perkembangannya, saat ini pada lahan tersebut sudah terdapat *green house*, *showroom* tanaman, resto, kolam terapi ikan, toilet dan juga mushola. Karena konsep yang dijalankan adalah agrowisata, maka disini pengunjung juga dapat mengenal berbagai jenis tanaman, cara perawatan, dan karakter tanaman. Taruna Tani Flory memberikan plang tanaman yang dapat dilihat oleh pengunjung dan memberikan pengetahuan. Selain itu, Taruna Tani Flory juga dengan sangat terbuka menerima siswa atau mahasiswa yang ingin melakukan magang. Kelompok saat ini mampu meningkatkan jumlah produksi dan penjualan melalui pemasaran yang baik. Namun meskipun begitu, penjualan maupun pemasaran tanaman hias dan buah masih belum menggunakan media sosial sebagai media promosinya.

Implementasi pengembangan yang dilakukan tidak hanya sekedar itu saja, terlihat saat ini di Kampung Flory sudah terdapat obyek khusus untuk outbound dan kuliner pedesaan. Kelompok Taruna Tani yang merupakan cikal bakal berdirinya Kampung Flory berinisiatif membentuk kelompok lagi yang berfokus untuk outbound yang dikembangkan di Tlogoadi, kemudian pada Tahun 2016 pemuda Plaosan Tlogoadi bergabung membentuk Dewi Flory dan resmi pada bulan Mei 2017 Dewi Flory dikukuhkan oleh Bupati Sleman dan Dinas Pariwisata Sleman. Pengembangan terus dilakukan hingga pada Tahun 2017 terbentuklah agro buah yang sekarang dikenal dengan nama Puri Mataram, namun saat ini untuk pengelolaannya sudah menjadi BUMDES Tridadi. Pengembangan selanjutnya yaitu pada Bulan Mei Tahun 2017 terbentuklah Bali Ndeso yang mempunyai unit kopi keceh dan wahana dolan ndeso (Bali Ndeso Grup). Ketiga obyek wisata ini dikelola oleh manajemen yang berbeda. Namun baik Taruna Tani Flory, Dewi Flory, dan Bali Ndeso Grup sepakat menggunakan branding Kampung Flory. Pada akhir tahun 2019, Kampung Flory berkembang lagi dengan membangun wahana baru yaitu "Taman Selfie".

Pengembangan-pengembangan yang terjadi mendapatkan atensi dari beberapa instansi pemerintahan, antara lain yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, Dinas Pariwisata Sleman, Bank Indonesia hingga Gubernur DIY. Dinas Pertanian memberikan pelatihan dan juga bantuan bibit tanaman pada Taruna Tani Flory, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman juga memberikan pelatihan pemandu wisata. Sementara itu, Bank Indonesia memberikan beberapa pelatihan dan melakukan pendampingan pada Kampung Flory selama tiga tahun (2017 -2019) serta memberikan bantuan *green house* dan tanaman anggrek pada Taruna Tani Flory. Selain itu, perhatian khusus juga diberikan oleh Gubernur DIY, Gubernur DIY memberikan bantuan hibah berupa dana sebesar Rp. 500.000.000 yang digunakan untuk pembangunan fasilitas dan jembatan gantung yang terhubung dengan Taman Selfie (Swafoto). Pengawasan dalam kegiatan Taruna Tani Flory dilakukan setiap hari bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan harian. Pengawasan biasanya dilakukan oleh penanggung jawab bagian. Pengawasan bertujuan untuk memastikan apakah program dan kegiatan didalamnya berjalan sebagaimana mestinya serta untuk mengetahui kendala yang terjadi. Selain pengawasan, evaluasi juga perlu dilakukan untuk meninjau sejauh mana keberhasilan program. Evaluasi dilakukan satu bulan sekali melalui rapat anggota. Rapat tersebut biasanya membahas kendala apa yang terjadi atau hal-hal apa yang perlu dilakukan.

Program Pengembangan Desa Wisata Kampung Flory dalam pelaksanaan kegiatannya melakukan praktik pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya hanya bisa terjadi apabila masyarakat turut berpartisipasi (Maryani & Nainggolan, 2019). Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Menurut Pradini (2019) partisipasi masyarakat adalah

sebuah komponen terpenting dalam upaya kegiatan proses pemberdayaan dan kemandirian. Pengkajian proses pemberdayaan pada penelitian ini meliputi tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya. Tahap penyadaran dalam proses pemberdayaan masyarakat terbagi menjadi tiga yaitu secara kognitif, belief dan healing. Tahap penyadaran yang dilakukan melalui kegiatan pertemuan yang diadakan oleh Kelompok Taruna Tani bersama dengan masyarakat sekitar. Dalam menyadarkan masyarakat sekitar, kelompok mengakui tidak ada materi khusus yang diberikan. Penyadaran pada masyarakat dilakukan oleh Kelompok Taruna Tani dengan mengadakan pertemuan dan membahas mengenai program pengembangan Kampung Flory dan melibatkan masyarakat untuk melakukan kerja bakti pembersihan lahan untuk mempersiapkan sarana budidaya tanaman.

Upaya yang dilakukan Kelompok Taruna Tani agar masyarakat percaya pada program adalah dengan memberikan gambaran hasil yang baik apabila mereka mau berusaha untuk maju. Kelompok mengambil gambaran dari keberhasilan pembina mereka yaitu Bapak Sudihartono yang bisa sukses dengan menggeluti bidang pertanian. Dalam proses penyadaran oleh kelompok kepada masyarakat tidak terdapat materi khusus maupun sosialisasi/rapat yang formal. Dalam proses menyadarkan masyarakat agar turut serta dalam program, kelompok selalu melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan, sehingga diharapkan akan terjadi proses yang saling menguntungkan. Pertemuan antara kelompok dan masyarakat biasanya terjadi saat melakukan kegiatan ronda malam. Pertemuan tersebut yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok untuk menyadarkan masyarakat. Penyadaran kepada masyarakat ini dilakukan agar masyarakat paham dan sadar bahwa mereka mempunyai potensi dan kesempatan untuk berkembang serta agar pola pikir masyarakat sekitar khususnya para pemuda bisa berubah menjadi lebih maju. Selain itu, dalam prosesnya Taruna Tani Flory pernah mengalami kegagalan, yaitu kegagalan budidaya tanaman anggrek dan turunnya pendapatan diakibatkan pandemi Covid-19. Cara kelompok menyemangati masyarakat adalah dengan mengadakan rapat/pertemuan. Rapat biasanya diadakan setiap satu bulan sekali dan membahas mengenai kendala yang dialami oleh masing-masing individu, atau ada keluhan yang ingin mereka sampaikan. Kegiatan rapat inilah yang menjadi jembatan bagi kelompok untuk memotivasi, dan saling mencari solusi dalam setiap masalah dan kendala yang terjadi. Hasil dari proses penyadaran kepada masyarakat adalah pola pikir masyarakat berubah menjadi lebih maju dan sadar akan potensi yang mereka miliki, yang mana hal ini mengakibatkan masyarakat mau ikut serta dalam program yang dijalankan.

Tahap selanjutnya dalam praktik pemberdayaan adalah pengkapasitasan. Pengkapasitasan yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar merupakan pengkapasitasan manusia, usaha dan kelembagaan. Pengkapasitasan yaitu pemberian program atau keterampilan kepada sasaran agar sasaran cakap (skillfull) dalam mengelola sesuatu. Dalam hal ini, Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dan Bank Indonesia memiliki andil dalam pemberian kapasitas bagi anggota Kelompok Taruna Tani dan masyarakat. Pengkapasitasan yang diberikan oleh Dinas Pertanian adalah pelatihan pada Tahun 2017 mengenai budidaya tanaman, pelatihan penguatan kelembagaan, serta memberikan bantuan bibit tanaman hias dan buah. Dinas Pariwisata sendiri membawahi Dewi Flory dengan memberikan pelatihan pemandu wisata. Sementara itu, Bank Indonesia mendampingi Kampung Flory mulai Tahun 2017 hingga Tahun 2019. Selama mendampingi, Bank Indonesia sangat aktif mendukung perkembangan Kampung Flory.

Pada tahun 2017, kelompok melakukan studi banding ke Lembang Bandung selama empat hari. Studi banding ini juga dibarengi dengan pelatihan mengenai outbound. Pada Tahun 2018, kelompok dan Bank Indonesia melakukan studi banding ke Malang. Bank Indonesia juga memberikan bantuan berupa green house dan tanaman anggrek. Oleh karena itu, Bank Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Biologi UGM untuk memberikan pelatihan budidaya tanaman anggrek kepada Taruna Tani Flory. Kemudian Bank Indonesia juga bekerjasama dengan Mata Usaha untuk melatih dan mendampingi kelompok dalam penguatan fungsi organisasi dan pemasaran. Menurut Edwin B. Flippo dalam Suwatno, Priansa (2016), pelatihan merupakan suatu usaha peningkatan knowledge dan skill seseorang atau organisasi untuk menerapkan aktivitas kerja tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh kelompok. Kelompok saat ini mampu membuat laporan administrasi yang baik dan juga mampu meningkatkan jumlah produksi dan penjualan melalui pemasaran yang baik. Selanjutnya pada tahun 2019, Bank Indonesia juga mengadakan capacity building kepada kelompok. Namun dalam proses pengkapasitasan manusia ini, terdapat kendala yang dialami yaitu kurangnya semangat dan kesadaran dari masyarakat maupun anggota untuk mengikuti pelatihan, sehingga yang biasanya aktif mengikuti pelatihan adalah pengurus inti kelompok. Pelatihan-pelatihan yang diadakan diluar Kampung Flory biasanya hanya dihadiri oleh perwakilan kelompok saja.

Tahap akhir dalam proses pemberdayaan adalah pemberian daya. Dalam artian bahwa Kelompok Taruna Tani selaku fasilitator memberikan kewenangan kepada masyarakat yang tergabung dalam menjalankan tugas mereka. Masyarakat dan anggota kelompok diberi wewenang agar dapat menjalankan tugas masing-masing dengan bebas. Terbukti, saat ini Taruna Tani Flory membebaskan anggotanya atau masyarakat yang melakukan usaha tanaman dirumah mereka. Hal ini bukan tanpa sebab, nantinya apabila stok tanaman di Taruna Tani Flory tidak tersedia atau tidak mencukupi, harapannya usaha individu ini mampu menjadi back up, sehingga tetap terjalin usaha yang saling menguntungkan. Meskipun masyarakat diberi kebebasan dalam melakukan aktivitas ekonomi dan sosialnya, namun masyarakat belum mencapai pada tahap kemandirian. Masyarakat belum diberi kewenangan secara penuh dalam pengelolaan Kampung Flory, hal ini dikarenakan masih adanya keterlibatan dari Kelompok Taruna Tani selaku fasilitator program. Masyarakat masih memiliki ketergantungan kepada fasilitator dalam melakukan kegiatan pengelolaan. Dalam melaksanakan tugasnya baik kelompok maupun masyarakat wajib menetapkan prinsip koordinasi dan musyawarah baik dalam lingkungan sendiri, terhadap anggota, maupun dengan lembaga/instansi terkait lainnya.

Adapun output dari Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pengembangan Desa Wisata Kampung Flory adalah agar terciptanya kawasan wisata yang dapat mengedukasi dan terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dengan terbukanya lapangan kerja dan peluang usaha. Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya adalah upaya suatu kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dalam rangka tujuan hidup yang lebih sejahtera (Sunnyoto Usman, 2010). Pengembangan yang terjadi di Kampung Flory juga memberi dampak yang luar biasa khususnya bagi Kelompok Taruna Tani dan masyarakat sekitar. Dengan adanya pengembangan ini, lahan yang dulunya hanya diisi tanaman buah dan hias dapat berubah menjadi kawasan agrowisata yang mengedukasi dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dengan terbukanya lapangan kerja dan peluang usaha. Output pemberdayaan ini dihasilkan dari semangat Kelompok Taruna Tani selaku fasilitator dan adanya partisipasi masyarakat selaku penerima manfaat serta atensi yang diberikan oleh para stakeholder.

4. Kesimpulan dan Saran

Kelompok Taruna Tani memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pemanfaatan lahan Tlogoadi yang dikembangkan menjadi objek wisata yang saat ini dikenal dengan nama Dewi Flory. Potensi-potensi desa yang ada semakin terlihat seiring dengan berjalannya kegiatan wisata yang dilakukan. Pemahaman juga diberikan dengan menjadikan masyarakat terlibat dalam setiap kegiatan sehingga ada kerjasama yang menguntungkan dan membuat masyarakat semakin dapat melihat potensi-potensi yang ada. Hasil pemahaman dibuktikan dengan pahamiannya Masyarakat untuk memanfaatkan potensi wisata yang difasilitasi oleh kelompok dan para stakeholder. Masyarakat yang awalnya belum memahami potensi yang ada sekarang mulai paham untuk melakukan aktivitas berupa pemanfaatan lahan Tlogoadi untuk obyek wisata Dewi Flory, dan pemanfaatan Kali Mbedog sebagai obyek wisata dengan membangun jembatan gantung yang terhubung dengan Taman Selfie (swafoto). Pengelolaan Program menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam setiap kegiatan dan pengembangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Prinsip pengelolannya berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Pengelolaan program mulai dari perencanaan hingga pengawasan dan evaluasi sudah berjalan dengan baik sebab adanya dukungan dari masyarakat dan para stakeholders. Pemberdayaan masyarakat dalam Program Pengembangan Desa Wisata Kampung Flory saat ini mencapai pada tahap pengkapsitasan, karena meskipun masyarakat diberi kebebasan dalam melakukan aktivitas ekonomi dan sosialnya, namun masyarakat belum mencapai pada tahap kemandirian. Masyarakat belum diberi kewenangan secara penuh dalam pengelolaan Kampung Flory, hal ini dapat dilihat dari masih adanya keterlibatan dari Kelompok Taruna Tani selaku fasilitator program. Masyarakat masih memiliki ketergantungan kepada fasilitator dalam melakukan kegiatan pengelolaan.

Taruna Tani Flory sebaiknya perlu melakukan peningkatan promosi melalui media sosial seperti instagram, facebook, dan juga pembuatan website yang dilengkapi dengan informasi-informasi pendukung. Hal ini bertujuan agar kampung Flory dapat lebih dikenal dan meningkatkan pendapatan. Kelompok Taruna Tani dan masyarakat sebaiknya menghadiri penyuluhan yang lebih intensif dari instansi terkait. Hal ini bertujuan agar materi yang diberikan mampu diserap secara menyeluruh dan berdampak positif bagi keberlangsungan pengembangan Kampung Flory.

Daftar Pustaka

- Barreto. 2015. Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. E-jurnal Ekonomi dan Bisnis, 4(11), 779.
- Creswell, Jhon Ward. 2010. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Jakarta: Erlangga.
- Luthfiana, T., Sutarto, dan Setyowati, N. 2017. Strategi Pemasaran Agrowisata Kampung Flory di Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Jurnal AGRISTA, 5(1), 225-237.
- Maryani & Nainggolan. 2019. Pemberdayaan Masyarakat. Sleman: Deepublish.
- Pradini, G., Kausar, D & Alfian, F. 2019. Manfaat dan Hambatan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Setu Babakan. Journal of Tourism Destination and Attraction, 2(2), 11-18.
- Priansa, Donni Juni. 2016. Perencanaan dan Pengembangan SDM. Bandung: Alfabeta.
- Putra, A. 2012. Konsep Desa Wisata. Jurnal Manajemen dan Pariwisata II, 5(1), 1-9.
- Rizkianto & Topuwijono. 2018. Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. Jurnal Administrasi Bisnis, 58(2), 20-26.
- Septio & Karyani, T. 2019. Visitor Perception about The Sapta Pesona Implementation in Kampung Flory Sleman Yogyakarta. Journal of Business on Hospitality and Tourism, 05(02), 307-317.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Usman. 2010. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Diajukan: 16 September 2022
Diterima: 17 Oktober 2022
Dipublikasikan: 31 Oktober 2022